

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap petikan *Jentreng* gaya Bapak Amat dan Bapak Yayat dalam grup kesenian tradisional Tarawangsa Pusaka Warna yang telah peneliti uraikan tersebut di atas, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa:

Perkembangan petikan kecapi *jentreng* yang dimainkan oleh kedua tokoh tarawangsa mengalami perkembangan yang masing-masing orang bisa mengembangkan petikannya sesuai dengan gaya petikannya, secara rinci perkembangan tersebut dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek yaitu:

1. Secara teknis antara Bapak Amat dengan Bapak Yayat memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya dapat dilihat dari jumlah jari yang digunakan untuk memetik atau memainkan instrument *Jentreng*, yakni jari telunjuk untuk tangan kiri dan jari telunjuk dan ibu jari untuk tangan kanan. Sedangkan perbedaannya terlihat dari alat bantu di dalam memainkan instrument *Jentreng*. Bapak Amat tidak menggunakan alat bantu apapun, sedangkan Bapak Yayat menggunakan alat bantu yang dibuat dari tulang untuk jari telunjuk pada tangan kanan.
2. Di dalam memainkan melodi lagu pokok antara Bapak Amat dengan Bapak Yayat terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaan mereka

di dalam memainkan lagu terletak pada goongan setiap lagu yang dimainkan, sedangkan perbedaannya terletak pada *raehan* pada lagu yang dimainkan. Bapak Amat cenderung masih berpegang kepada lagu-lagu yang diajarkan oleh gurunya, sedangkan Bapak Yayat dalam memainkannya terdapat beberapa lagu yang termasuk kedalam bentuk *raehan*.

3. Kedua pemain (Bapak Amat dan Bapak Yayat) di dalam memainkan lagu khususnya untuk instrument *Jenteng* berpegang kepada goongan dan melodi pokok yang dimainkan oleh jari-jari tangan kanan. Sedangkan melodi – melodi yang dimainkan dengan menggunakan jari tangan kiri lebih banyak dimainkan dengan cara mengembangkan improvisasi.
4. Laras yang digunakan di dalam memainkan lagu-lagu Tarawangsa khususnya untuk instrument *Jenteng*, keduanya tidak memiliki perbedaan apa-apa. Adapun laras atau *tangganada* yang biasa dimainkan oleh kedua pemain tersebut adalah Laras Pelog dan Salendro.

B. Saran-Saran

Dari beberapa hasil penelitian yang berhasil peneliti tuangkan dalam bentuk kesimpulan tersebut di atas, peneliti juga berkeinginan untuk mengungkapkan beberapa saran, khususnya untuk:

1. Para Seniman Kesenian Tradisional Tarawangsa

Seiring dengan semakin sedikitnya para ahli seni dalam bidang kesenian tradisional Tarawangsa, peneliti sarankan kepada para seniman praktisi kesenian tersebut untuk semakin aktif dalam mengajak para generasi muda untuk mempelajari kesenian tersebut. Selain itu, para seniman disarankan untuk juga dapat mengenalkan kesenian tradisional Tarawangsa kepada semua kalangan. Sebaiknya regenerasi yang merupakan mata rantai pelestarian kesenian tradisional, dilakukan sejak dini terhadap anak-anak.

2. Lembaga Pendidikan Kesenian Khususnya Seni Musik

Lembaga pendidikan kesenian yang merupakan salah satu lembaga yang turut serta dalam melakukan pembinaan terhadap generasi muda dalam bidang kesenian, dan juga turut serta mewarnai kehidupan kesenian di dalam masyarakat, diharapkan turut serta menjadi salah satu lembaga yang akan menjadi pusat pelestarian terhadap berbagai kesenian tradisional yang ada di masyarakat. Hal ini bias dilakukan dengan mengajarkan atau memberikan kesempatan kepada para mahasiswanya untuk mengenal berbagai kesenian tradisional yang ada secara lebih dekat, termasuk salah satunya kesenian tradisional Tarawangsa yang pada kesempatan ini saya teliti.

Hal lain yang peneliti harapkan adalah bahwa hasil penelitian ini akan dapat memperkaya sumber bacaan tentang hasil penelitian yang dapat

diakses oleh para mahasiswa yang membutuhkan informasi tentang kesenian Tarawangsa, dan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai literature bagi mereka yang akan melakukan kesenian sejenis dan penelitian lanjutannya.

3. Masyarakat Pendukung Kesenian Tarawangsa

Bagi para pendukung kesenian tradisional Tarawangsa hasil penelitian ini merupakan sebuah laporan tentang bagaimana kondisi dan perkembangan kesenian tradisional yang didukungnya, khususnya mengenai petikan kacapi *Jentreng* pada grup Pusaka Warna yang beralamat di Kampung Sukaluyu Desa Girimukti Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

Dengan adanya hasil penelitian ini peneliti berharap bahwa masyarakat tidak akan mempermasalahkan tentang perbedaan yang terjadi dalam hal petikan *Jentreng* yang dilakukan oleh para senimannya. Perbedaan tersebut dapat dipandang sebagai kekayaan interpretasi dari para seniman di dalam pertunjukannya.